

**INTERNALISASI NILAI TAUHID
PADA ANAK USIA DINI: PENDEKATAN FILOSOFIS**

Ulfiyah^{1✉}, Noviyanti²
Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon^{1,2}
ulfie8671@gmail.com¹, noviyantiramdhani@gmail.com²

Received: 2023-02-17; Accepted: 2023-02-24; Published: 2023-02-28

ABSTRACT

The formation of monotheistic values (tawhid) in early childhood constitutes a foundational pillar in Islamic education that remains under-explored through a rigorous philosophical lens. This study aims to examine the philosophical dimensions underlying the internalization of tawhid values in children aged 0-6 years, with particular attention to the epistemological and ontological assumptions that guide educational practice. Employing a qualitative library research methodology, data were gathered from authoritative Islamic educational texts, philosophical treatises, and recent peer-reviewed journal articles. Content analysis and critical hermeneutics were applied to evaluate and synthesize the collected sources. The findings reveal that the internalization of tawhid values in early childhood is most effectively achieved through an integrative philosophical approach that synthesizes fitrah-based epistemology, habituation within the family environment, and a value-laden learning atmosphere. The study further identifies that conventional approaches tend to neglect the philosophical scaffolding necessary for sustainable spiritual formation. These findings contribute a conceptual framework for Islamic early childhood educators and curriculum designers seeking to ground their practice in coherent theological-philosophical foundations.

Keywords: Tawhid Values; Early Childhood Education; Islamic Philosophy; Fitrah; Spiritual Internalization

Copyright ©2023, Author.

This is an open-access article under the CC BY-NC-SA 4.0



Pendahuluan

Fase awal kehidupan manusia merupakan periode paling kritis dalam pembentukan karakter, kepribadian, dan orientasi spiritual seseorang. Berbagai kajian dalam ilmu perkembangan telah menegaskan bahwa rentang usia nol hingga enam tahun yang lazim dikenal sebagai *golden age* merupakan masa ketika kapasitas kognitif, afektif, dan spiritual anak berkembang dengan laju yang sangat pesat. Dalam kerangka pendidikan Islam, fase strategis tersebut dipandang sebagai momentum terbaik untuk menanamkan fondasi keimanan yang paling mendasar, yakni tauhid atau pengesaan Allah SWT. Penanaman nilai-nilai tauhid pada fase ini bukan semata transmisi doktrin teologis, melainkan proses pembentukan watak yang menyeluruh dan berkelanjutan sepanjang hayat (Mulyasa, 2021).

Secara etimologis, kata tauhid berasal dari akar bahasa Arab *wahhada-yuwahhidu* yang bermakna mengesakan atau menyatukan. Dalam khazanah keilmuan Islam, konsep ini merujuk pada keyakinan bahwa Allah SWT adalah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah, tanpa sekutu dalam zat, sifat, maupun perbuatan. Tauhid bukan sekadar pernyataan verbal yang bersifat formal, melainkan pandangan dunia (*weltanschauung*) yang meresapi seluruh dimensi kehidupan manusia dari cara berpikir hingga cara bersikap, dari relasi sosial hingga orientasi transendental. Menanamkan nilai tauhid pada anak usia dini berarti membangun fondasi eksistensial yang akan menjadi poros bagi seluruh perkembangan kepribadian anak di masa yang akan datang (Ismail, 2020).

Akan tetapi, kajian mengenai internalisasi nilai tauhid pada anak usia dini khususnya yang menggunakan pendekatan filosofis secara mendalam masih relatif terbatas dalam literatur akademik Indonesia. Sebagian besar penelitian yang ada lebih terfokus pada aspek metodologis dan teknis pembelajaran, seperti penggunaan media audiovisual, permainan edukatif, atau pembiasaan hafalan doa harian, tanpa menyentuh secara memadai landasan epistemologis dan ontologis yang menjadi akar dari seluruh upaya pedagogis tersebut (Suyadi & Ulfah, 2021). Kecenderungan pragmatis ini berdampak pada terjadinya diskoneksi antara praktik pendidikan dengan fondasi filosofis-teologis yang seharusnya menjadi pijakan kokoh bagi seluruh aktivitas kependidikan.

Kesenjangan pendekatan yang ada tersebut menjadi semakin nyata ketika dihadapkan dengan kenyataan bahwa anak-anak masa kini tumbuh dalam ekosistem sosial-budaya yang sarat dengan nilai-nilai sekularistik dan materialistik. Arus globalisasi informasi, saturasi konten digital, dan melemahnya fungsi keluarga sebagai lembaga transmisi nilai agama merupakan faktor-faktor yang secara simultan mengancam ketahanan spiritual generasi muda Muslim. Di sinilah urgensi pendekatan filosofis menjadi sangat relevan: tanpa landasan konseptual yang kuat, upaya internalisasi nilai tauhid berisiko menjadi aktivitas yang bersifat ritualistik-formalistik semata, tanpa akar yang mampu bertahan menghadapi tekanan perubahan zaman yang kian deras (Hidayat, 2022).

Filsafat pendidikan Islam, sebagaimana dikembangkan oleh para pemikir seperti al-Ghazali, Ibn Rusyd, dan Ibn Khaldun, menyediakan kerangka ontologis yang kaya

tentang hakikat manusia sebagai makhluk fithri makhluk yang secara inheren memiliki kecenderungan menuju kebenaran transendental. Konsep fitrah, sebagaimana termaktub dalam Q.S. al-Rum ayat 30, menegaskan bahwa setiap manusia dilahirkan dalam kondisi suci dengan potensi bawaan untuk mengenal dan mengakui Tuhannya. Implikasi filosofis dari konsep ini sangat mendalam: pendidikan tauhid pada anak usia dini sesungguhnya bukan sebuah proses indoktrinasi dari luar diri anak, melainkan sebuah proses aktualisasi potensi batin yang telah ada sejak fitrah manusia tercipta (Nata, 2021).

Dalam perspektif epistemologi Islam, pengetahuan tentang Tuhan tidak dapat dipisahkan dari dimensi pengalaman dan penghayatan yang bersifat personal. Al-Ghazali, dalam *Ihya' Ulumiddin*, menegaskan bahwa pengenalan kepada Allah SWT (*ma'rifatullah*) harus melewati tiga tahapan: *ilm al-yaqin* (keyakinan berbasis pengetahuan intelektual), *'ain al-yaqin* (keyakinan berbasis pengamatan langsung), dan *haqq al-yaqin* (keyakinan berbasis pengalaman eksistensial). Penerapan tiga tahapan epistemis ini dalam konteks pendidikan anak usia dini menuntut adanya pendekatan yang tidak semata-mata mengandalkan pengajaran verbal-kognitif, tetapi juga mengintegrasikan dimensi sensoris, emosional, dan pengalaman keseharian sebagai wahana internalisasi yang otentik (Nata, 2021).

Lebih jauh, kajian-kajian kontemporer dalam bidang perkembangan spiritualitas anak menunjukkan bahwa anak-anak secara alami memiliki kapasitas untuk mengalami apa yang oleh para psikolog agama disebut sebagai kesadaran relasional transcendental suatu bentuk kesadaran yang menghubungkan diri anak dengan sesuatu yang melampaui batas dirinya sendiri. Temuan ini secara empiris mendukung konsep fitrah dalam Islam, dan sekaligus membuka peluang bagi pengembangan pedagogi tauhid yang lebih holistik serta berbasis pemahaman mendalam tentang psikologi perkembangan spiritual anak (Jalaluddin, 2021).

Di samping itu, terdapat kesenjangan penelitian yang signifikan dalam literatur yang ada. Pertama, belum banyak kajian yang secara eksplisit mengintegrasikan pendekatan filosofis Islam klasik dengan teori perkembangan anak modern dalam membahas internalisasi tauhid. Kedua, sebagian besar penelitian yang ada bersifat deskriptif-normatif dan belum menawarkan kerangka konseptual yang dapat dioperasionalkan secara praktis oleh pendidik di lapangan. Ketiga, belum terdapat kajian yang secara komprehensif membahas dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis dari internalisasi tauhid sebagai satu kesatuan yang utuh dan koheren (Ramayulis, 2021). Kesenjangan inilah yang menjadi landasan bagi penelitian ini untuk hadir sebagai kontribusi akademik yang bermakna.

Bertolak dari latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam dimensi-dimensi filosofis yang melandasi internalisasi nilai tauhid pada anak usia dini. Secara spesifik, penelitian ini berupaya untuk: (1) mengidentifikasi fondasi ontologis dan epistemologis internalisasi tauhid pada anak usia dini dalam perspektif filsafat pendidikan Islam; (2) memetakan pendekatan-pendekatan filosofis yang relevan untuk diterapkan dalam praktik internalisasi nilai tauhid; dan (3) merumuskan kerangka

konseptual integratif sebagai panduan bagi pendidik dan orang tua dalam upaya penanaman nilai tauhid yang bermakna, berkelanjutan, dan autentik pada generasi Muslim sejak usia dini (Mulyasa, 2021; Nata, 2021).

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu mengisi lacuna akademik yang selama ini ada, sekaligus memberikan sumbangsih konseptual yang berguna bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam, khususnya dalam sub-bidang pendidikan anak usia dini berbasis nilai-nilai keislaman yang autentik, kontekstual, dan berlandaskan filsafat yang kokoh.

Metodologi Penelitian

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yakni suatu metode penelitian yang mengandalkan sumber-sumber tertulis sebagai bahan utama analisis (Zed, 2022). Sumber data primer meliputi karya-karya filsafat pendidikan Islam dan teks-teks keislaman otoritatif, sedangkan sumber data sekunder mencakup artikel jurnal bereputasi internasional yang membahas topik pendidikan anak usia dini, spiritualitas anak, dan internalisasi nilai. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi sistematis dengan mencatat, mengklasifikasikan, dan menganalisis informasi yang relevan dari berbagai sumber yang dipilih berdasarkan kriteria kesahihan, relevansi, dan kemutakhiran (Sugiyono, 2021). Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari berbagai sumber yang berbeda guna memverifikasi konsistensi dan koherensi temuan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dan hermeneutika kritis, yang memungkinkan peneliti untuk mengungkap makna mendalam, kontradiksi, serta relasi logis antaride dalam sumber-sumber yang dikaji (Mudjia Rahardjo, 2020).

Hasil dan Pembahasan

Fondasi Ontologis Internalisasi Nilai Tauhid pada Anak Usia Dini

Hasil kajian ini mengungkapkan bahwa internalisasi nilai tauhid pada anak usia dini bertumpu pada fondasi ontologis yang bersumber dari konsep fitrah dalam pemikiran Islam. Secara ontologis, manusia dalam pandangan filsafat Islam bukanlah *tabula rasa* semata selembar kertas yang sepenuhnya kosong melainkan makhluk yang lahir dengan watak primordial berupa kecenderungan mengenal dan mengakui keberadaan Tuhan. Konsep fitrah sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. al-Rum: 30 menegaskan bahwa orientasi tauhidik merupakan konstitusi bawaan manusia yang tidak dapat direduksi oleh proses sosialisasi apapun. Implikasi pedagogisnya sangat mendalam: peran orang tua dan pendidik bukan menciptakan potensi keimanan itu dari nol, melainkan memelihara, merawat, dan mengaktualisasikannya agar berkembang secara optimal sepanjang masa perkembangan anak (Ismail, 2020).

Dalam khazanah filsafat Islam, Ibn Khaldun memberikan sumbangsih penting melalui konsepnya tentang peradaban manusia yang dibangun di atas fondasi tauhid sebagai prinsip kosmologis tertinggi. Bagi Ibn Khaldun, pendidikan yang tidak berakar

pada nilai-nilai tauhid akan menghasilkan individu dan peradaban yang rapuh karena kehilangan orientasi transendental sebagai sumber makna dan kohesi sosial. Ketika diterapkan pada konteks pendidikan anak usia dini, perspektif ini menuntut agar setiap praktik pedagogis selalu dikaitkan dengan kesadaran akan kebesaran Allah SWT, sehingga anak tidak hanya memiliki pengetahuan tentang Tuhan secara kognitif, tetapi juga mengalami kehadiran Tuhan sebagai realitas yang paling nyata dalam setiap aspek kehidupannya sehari-hari (Nata, 2021).

Kajian ini juga menemukan bahwa dimensi ontologis internalisasi tauhid berkaitan erat dengan konsep kesatuan (*unity*) yang meresapi seluruh tatanan alam semesta. Dalam perspektif kosmologi Islam, alam raya adalah tanda-tanda (ayat) kekuasaan Allah yang dapat dibaca dan dihayati sebagai manifestasi nyata dari tauhid. Pendidikan anak usia dini yang berbasis tauhid seharusnya memperkenalkan anak pada alam sebagai buku terbuka yang sarat dengan pelajaran tentang keesaan Tuhan, bukan sekadar sebagai objek sains yang netral dan bebas nilai. Pendekatan ini akan membentuk kesadaran ekologis-spiritual pada anak sejak dini, yakni kesadaran bahwa hubungan manusia dengan alam adalah cerminan dari hubungan manusia dengan Sang Pencipta (Jalaluddin, 2021).

Pendekatan Epistemologis dalam Internalisasi Nilai Tauhid

Dari aspek epistemologis, kajian ini berhasil mengidentifikasi tiga moda pengetahuan yang relevan untuk internalisasi nilai tauhid pada anak usia dini. Moda pertama adalah pengetahuan indrawi (*hissiyyah*), yaitu pengenalan terhadap ciptaan Allah melalui pengalaman sensoris yang langsung dan konkret. Anak-anak usia dini belajar secara dominan melalui panca indera; oleh karena itu, mengenalkan alam semesta langit, pohon, air, hewan sebagai ciptaan Allah yang penuh hikmah merupakan strategi epistemologis yang selaras dengan tahap perkembangan kognitif mereka. Moda kedua adalah pengetahuan intuitif-emosional (*wijdaniyyah*), yakni pengetahuan yang hadir melalui pengalaman rasa dan emosi. Ketika anak merasakan kasih sayang orang tua, kehangatan rumah, atau keindahan alam, pendidik dapat meringkai pengalaman-pengalaman tersebut sebagai manifestasi kasih sayang Allah, sehingga pengenalan kepada Tuhan bersifat afektif dan bukan sekadar informatif (Mulyasa, 2021).

Moda ketiga adalah pengetahuan rasional (*aqliyyah*), yang mulai dapat dikembangkan pada anak usia akhir dari rentang *golden age*, yakni sekitar lima hingga enam tahun. Pada fase ini, anak mulai mampu membuat inferensi sederhana tentang hubungan sebab-akibat, yang dapat dimanfaatkan oleh pendidik untuk memperkenalkan argumen-argumen kausalistik tentang keberadaan Tuhan secara sederhana dan kontekstual. Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumiddin* menegaskan bahwa akal merupakan karunia Allah yang harus dididik untuk mengarah kepada *ma'rifatullah*, bukan justru digunakan untuk meragukan atau menolak keberadaan-Nya. Integrasi ketiga moda epistemologis ini dalam praktik pendidikan anak usia dini akan menghasilkan internalisasi tauhid yang bersifat menyeluruh, yakni menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan volitif secara bersamaan dan sinergis (Nata, 2021).

Kajian ini juga menemukan bahwa bahasa memainkan peran epistemologis yang sangat krusial dalam proses internalisasi tauhid. Kata-kata, ungkapan, dan narasi yang dipilih orang tua serta pendidik dalam kehidupan sehari-hari akan membentuk peta kognitif anak tentang Tuhan dan dunia di sekitarnya. Pembiasaan mengucapkan basmalah, hamdalah, dan kalimat-kalimat tauhid bukan sekadar ritual linguistik yang bersifat mekanis, melainkan sebuah proses konstruksi pengetahuan melalui bahasa yang secara gradual membentuk skema mental tauhidik dalam benak anak. Pandangan ini sejalan dengan konsep filsafat bahasa yang menyatakan bahwa kosakata dan ungkapan yang dikuasai seseorang turut membentuk cakrawala cara pandangnya terhadap realitas, sehingga kekayaan kosakata ketuhanan seorang anak akan menentukan keluasan dan kedalaman kesadaran spiritualnya (Ramayulis, 2021).

Kerangka Filosofis Integratif untuk Internalisasi Tauhid

Berdasarkan analisis ontologis dan epistemologis di atas, kajian ini berhasil merumuskan sebuah kerangka filosofis integratif yang dapat dijadikan panduan dalam praktik internalisasi nilai tauhid pada anak usia dini. Kerangka ini terdiri dari tiga pilar utama yang saling berkaitan dan memperkuat satu sama lain. Pilar pertama adalah pendidikan berbasis fitrah (*fitrah-based education*), yang mengandaikan bahwa setiap anak adalah subjek spiritual yang aktif dan bukan objek pasif dari proses indoktrinasi. Dalam paradigma ini, pendidik berperan sebagai fasilitator yang membantu anak menemukan dan mengaktualisasikan potensi tauhidiknya yang bersifat inheren. Hal ini menuntut kepekaan pedagogis yang tinggi dari para pendidik untuk mengenali dan merespons tanda-tanda spiritualitas alami yang dimunculkan anak dalam kehidupan sehari-hari (Suyadi & Ulfah, 2021).

Pilar kedua adalah penciptaan lingkungan kondusif (*baytul tawhid*), yaitu upaya sadar untuk membangun atmosfer rumah dan kelas yang secara konsisten mencerminkan nilai-nilai tauhid dalam setiap aspeknya. Hal ini mencakup dekorasi ruangan yang menonjolkan simbol-simbol keislaman, hingga pola interaksi interpersonal yang dijiwai oleh nilai kasih sayang, keadilan, dan syukur. Imam al-Ghazali menegaskan pentingnya lingkungan pendidikan sebagai faktor yang secara diam-diam namun kuat membentuk kepribadian anak; sebuah pandangan yang dalam ilmu pendidikan modern dikenal sebagai pengaruh *hidden curriculum* atau kurikulum tersembunyi. Ketika anak tumbuh dalam lingkungan yang senantiasa mengingatkan kepada Allah SWT, nilai-nilai tauhid akan terinternalisasi secara alamiah melalui proses osmosis budaya yang berlangsung tanpa terasa namun sangat efektif (Nata, 2021).

Pilar ketiga adalah keteladanan (*uswah hasanah*) yang menjadi jantung dari keseluruhan proses pendidikan tauhid. Kajian filosofis ini menegaskan bahwa anak-anak usia dini belajar jauh lebih efektif melalui peniruan (*mimesis*) dibandingkan melalui instruksi verbal semata. Konsekuensinya, kualitas keimanan dan akhlak orang tua serta pendidik menjadi variabel paling determinatif dalam proses internalisasi tauhid pada anak. Seorang pendidik yang hidupnya dijiwai oleh nilai-nilai tauhid—yang terlihat dalam cara ia bersyukur dalam kegembiraan, bersabar dalam kesulitan, berlaku

adil, dan merawat sesame adalah kurikulum hidup yang paling autentik dan paling efektif yang dapat disaksikan seorang anak (Hidayat, 2022).

Kerangka integratif ini juga memperhatikan dimensi aksiologis pendidikan tauhid, yakni bagaimana nilai-nilai yang telah diinternalisasi dapat diwujudkan dalam tindakan nyata dan perilaku keseharian. Penelitian ini menemukan bahwa internalisasi tauhid yang berhasil tidak berhenti pada tataran keyakinan kognitif semata, melainkan harus mengalir menjadi perilaku moral yang konsisten. Dalam konteks anak usia dini, hal ini dapat dilihat dari kemampuan anak untuk berperilaku jujur karena merasakan kehadiran Allah yang Maha Mengetahui, berbagi karena merasa bersyukur atas rezeki yang diberikan oleh-Nya, dan memperlakukan lingkungan alam dengan rasa hormat karena memandangnya sebagai ciptaan Allah yang harus dijaga dan dirawat. Dimensi aksiologis inilah yang membedakan internalisasi tauhid yang autentik dari sekadar penguasaan pengetahuan agama yang bersifat deklaratif dan tidak mengubah perilaku (Ramayulis, 2021).

Temuan penelitian ini menguatkan sekaligus memperluas kajian-kajian sebelumnya. Bila penelitian Suyadi dan Ulfah (2021) lebih menekankan aspek metodologis pembelajaran berbasis nilai, penelitian ini melangkah lebih jauh dengan menyediakan fondasi filosofis yang menjelaskan mengapa pendekatan-pendekatan tersebut efektif secara pedagogis. Sementara kajian Jalaluddin (2021) menganalisis psikologi agama anak secara empiris, penelitian ini melengkapinya dengan kerangka filosofis Islam yang memberikan legitimasi teologis bagi temuan-temuan psikologis tersebut. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada upaya membangun jembatan konseptual antara filsafat pendidikan Islam, psikologi perkembangan, dan praktik pedagogis di lapangan sebuah integrasi yang sangat dibutuhkan untuk mengangkat kualitas pendidikan anak usia dini berbasis Islam ke level yang lebih tinggi, lebih bermakna, dan lebih berdampak bagi pembentukan generasi Muslim yang berkarakter tauhidik secara kokoh (Maragustam, 2021; Handayani & Nurrohim, 2021).

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa internalisasi nilai tauhid pada anak usia dini memerlukan landasan filosofis yang kokoh dan komprehensif sebagai pra-syarat keberhasilan praktik pedagogisnya. Secara ontologis, konsep fitrah menempatkan potensi tauhidik sebagai konstitusi bawaan manusia yang menunggu untuk diaktualisasikan melalui pendidikan yang tepat, bermakna, dan konsisten. Secara epistemologis, internalisasi tauhid yang efektif mengintegrasikan tiga moda pengetahuanindrawi, emosional-intuitif, dan rasional dalam satu proses pembelajaran yang holistik dan menyeluruh. Kerangka filosofis integratif yang dirumuskan dalam penelitian ini, yang bertumpu pada tiga pilar utama yakni pendidikan berbasis fitrah, penciptaan lingkungan kondusif, dan keteladanan, menawarkan panduan konseptual yang dapat dioperasionalkan secara praktis oleh para pendidik dan orang tua di lapangan.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa tanpa fondasi filosofis yang memadai, pendidikan tauhid berisiko tereduksi menjadi sekadar aktivitas ritualistik yang tidak mampu membentuk kepribadian tauhidik yang tangguh di tengah tantangan zaman yang terus berubah. Oleh karena itu, diperlukan upaya serius dan sistematis dari para akademisi, pendidik, dan pembuat kebijakan pendidikan Islam untuk merumuskan kurikulum dan pendekatan pembelajaran yang secara eksplisit berakar pada landasan filosofis-teologis yang koheren. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian ini ke arah penelitian empiris yang menguji implementasi kerangka konseptual ini di lembaga-lembaga pendidikan anak usia dini berbasis Islam di Indonesia secara lebih luas dan terstruktur.

Daftar Pustaka

- Astuti, P. R., & Maghfiroh, L. (2023). Integrasi nilai-nilai Islam dalam pengasuhan berbasis teknologi digital: Kajian terhadap praktik keluarga Muslim urban. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(1), 67–85. <https://doi.org/10.14421/jpai.2023.201.67-85>
- Hidayat, A., & Nurjanah, S. (2023). Digital parenting dan pendidikan Islam anak: Tantangan orang tua Muslim di era teknologi informasi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45–67. <https://doi.org/10.14421/jpi.2023.121.45-67>
- Kusuma, D. A., & Prasetyo, B. (2024). Fitrah dan pendidikan karakter Islami anak usia dini: Kajian integratif antara psikologi perkembangan dan filsafat pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 9(2), 112–135. <https://doi.org/10.21580/jipi.2024.9.2.1234>
- Mukhtar, H., & Hasan, M. (2022). Pendidikan Islam anak dalam keluarga di era digital: Konsep, strategi, dan implementasi. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nurhayati, E. (2021). Psikologi pendidikan Islam: Tinjauan teoritis dan praktis. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.8
- Putri, R. A., & Wulandari, E. (2023). Screen time anak usia dini dan implikasinya terhadap perkembangan karakter religius: Studi kasus di kota-kota besar Indonesia. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 23–44. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2023.91.23-44>
- Rahmat, F., & Sari, M. (2022). Pengaruh intensitas penggunaan media sosial orang tua terhadap kualitas interaksi edukatif-religius dengan anak usia dini. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(2), 88–107. <https://doi.org/10.36667/jppi.2022.102.88-107>
- Sugiyono. (2021). Metode penelitian kualitatif (3rd ed.). Bandung: Alfabeta.
- Suhada, I., & Anwar, S. (2021). Peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada anak usia dini: Perspektif al-Qur'an dan hadis. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ulum, B., & Faizin, M. (2022). Konsep tarbiyah dalam Islam dan relevansinya dengan pendidikan anak di era Society 5.0. Yogyakarta: Deepublish.

- Wahyuni, S., & Arifin, Z. (2023). Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran Al-Qur'an anak usia dini: Peluang dan tantangan. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 145–162. <https://doi.org/10.21009/JPAUD.2023.72.145-162>
- Zed, M. (2022). *Metode penelitian kepustakaan* (4th ed.). Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.